

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja merupakan periode “Badai dan Tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perkembangan emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang kadang menjadi sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hall (dalam Ichsan 2015)

Remaja berada pada tahap masa krisis dalam perkembangan religi. Terdapat dua faktor yang menjadi alasan remaja merupakan masa krisis dalam perkembangan sikap religius yang lebih permanen yaitu, transisi perkembangan intelektual dan berada pada masa krisis identitas. Ingersoll (1998). Sikap dan minat remaja terhadap keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar dan kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan menurut Daradjat (dalam Ichsan 2010)

Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau

sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Gazalba (dalam Yuliati 2009)

Hubungan seseorang dengan Tuhan disebut *Attachment to God* yaitu ikatan kasih sayang antara seseorang dan Tuhan menurut Beck and Mc Donald (2004). Kirkpatrick (dalam Maureen 2014) telah mengkaji temuan yang menunjukkan bahwa orang yang percaya dan mempertahankan rasa kedekatan atau *attachment* dengan Allah, yaitu melalui doa, bahwa orang cenderung kembali kepada Allah sebagai *safe haven* saat tertekan, bahwa orang-orang religius sering menggunakan Tuhan sebagai rasa aman dan bahwa Allah dipandang lebih kuat dibanding yang lain, sebagai mahakuasa dan mahatahu.

Realita yang muncul pada kalangan remaja saat ini ialah banyak remaja kehilangan kontrol terhadap tingkah laku, Seperti : emosi yang masih berubah-ubah atau labil, belum mampu berkomitmen dalam bertindak atau membuat keputusan. kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, hal tersebut terjadi pada remaja yang telah memiliki kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, pengetahuan tentang agama yang dianut dan mengalami kegoncangan kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang.

Daradjat (dalam Ichsan 2010) menjelaskan salah satu sikap remaja terhadap agama adalah Tidak percaya kepada Tuhan. Salah satu

perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain.

Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jember merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis Islam. Sekolah tersebut merapkan program keagamaan yang bersifat formal, seperti agama Islam, bahasa Arab, dan Kemuhammadiyaan. Serta kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, kehidupan baik guru-guru serta para siswa setiap harinya memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, dimana tergambar dalam kebiasaan rutinitas pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Kegiatan rutin keIslaman di SMA Muhammadiyah 3 Jember dimulai dengan membaca do'a dan membaca al-Quran secara bersama sebelum mata pelajaran dimulai, sholat duhur dan ashar berjamaah, qultum disetiap selesai sholat berjamaah, sholat dhuha, belajar baca tulis Al-Quran, Tahfidz, Kajian yang diadakan oleh kegiatan remas, adanya Darul Arqom yang dilakukan setiap tahun untuk siswa baru dan diberlakukan area wajib berbusana muslim, dimana kebiasaan ini dilakukan secara rutin. Sekolah menargetkan, setiap lulusan mampu menerapkan nilai nilai kebaikan yang sesuai dengan agama Islam dalam tindakan sehari-hari, disekolah maupun di masyarakat dengan cara melaksanakan ibadah dengan baik, seperti melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu, dan tidak meninggalkannya. Suka menolong, menghargai orang lain, jujur dalam ucapan maupun tindakan, berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan visi-misi sekolah yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Fenomena yang muncul pada remaja siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember ialah saat jadwal beribadah seperti solat duhur berjamaah masih banyak siswa yang bersembunyi di dalam kelas tidak mengikuti salat berjamaah, berbohong dengan alasan sedang menstruasi dengan rentang waktu hingga satu bulan lebih, dimana sholat duhur dan ashar berjamaah ini menjadi agenda wajib setiap hari di sekolah. Bagi siswa salat merupakan hal yang masih dikesampingkan walau siswa mengetahui bahwa salat adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan, namun mereka malas untuk melaksanakan. Siswa juga Membolos sebelum waktu pulang dan mencontek disaat ujian dan mengerjakan tugas. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa merupakan salah satu perilaku tidak jujur yang mencerminkan bahwa siswa kurang memiliki religiusitas.

Selain itu di sekolah juga menyediakan sarana ekstrakurikuler keagamaan seperti Remas atau remaja masjid (perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktifitas sosial dan ibadah dilingkungan suatu masjid) sebagai bentuk wujud pembentukan karakter sesuai tujuan sekolah menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa, namun minat siswa mengikuti kegiatan tersebut tidak terlalu banyak dibanding ekstrakurikuler yang lain jumlah peserta remas sendiri ada 29 anggota yang tidak semuanya aktif, yang aktif berkisar 16 orang.

Perilaku siswa yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa aktualisasi religiusitas tidak terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sebagian siswa yang melaksanakan

aktivitas keagamaan semata mata didasari karena kewajiban yang harus dilakukan dan takut hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah tetapi belum dirasakan kebutuhan secara psikis dan spiritual kepada Tuhan. Sebagian siswa hanya sekedar ikut-ikutan mengikuti suasana lingkungannya tanpa mengetahui makna ibadah atau amal kebaikan yang siswa kerjakan. Perilaku religius yang ditunjukkan siswa masih kurang, siswa masih sering berbohong kepada guru, emosi yang kurang stabil bahkan menolak untuk melaksanakan ibadah.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa siswa, siswa 1 menyatakan bahwa siswa tidak berminat menjadi anggota remas karena siswa merasa perilakunya diluar masih suka keluyuran dengan laki laki atau perempuan di jam malam, tidak menutup aurat, sering bertengkar dengan teman, menggosip, berbohong kepada guru atau orangtua dengan memakai uang SPP untuk berbelanja, selalu mencontek saat ujian. Jarang melaksanakan salat wajib 5 waktu bahkan berdoa dan membaca Al-Qur'an, hal tersebut dilaksanakan ketika disekolah dikarenakan wajib dan takut akan dihukum oleh guru. Perilaku yang dilakukan oleh siswa menunjukkan sikap religiusitas yang menurun pada aspek praktek agama dan kondekuensi.

Siswa merasa belum pantas dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan remas di sekolah remas karena siswa menganggap anggota remas identik dengan anak baik-baik seperti rajin beribadah, secara psikologis siswa merasa jika dirinya belum siap dikatakan religius atau alim, siswa

memaknai dirinya belum mampu berperilaku demikian. Perikau siswa yang merasa dirinya tidak pantas mengikuti remas karena menganggap perilakunya yang masih banyak dosa. maka menunjukkan perilaku *attachment to God* terutama pada dimensi *attachment to God* yaitu *Anxiety over abandonment* yang artinya terdiri atas tema seperti ketakutan terhadap ketidakpedulian Tuhan yang potensial, protes kemarahan terhadap kurangnya kasih sayang Tuhan, kecemasan dan kekhawatiran akan hubungannya dengan Tuhan. (Beck and McDonald, 2004) dimana siswa merasa cemas dan khawatir akan perbuatan dosa atau kesalahan yang selama ini dilakukan, khawatir jika Tuhan tidak mencintai dan menerimanya.

Wawancara pada siswa 2 juga merasa nyaman dengan tidak mengikuti kegiatan remas yang bisa mengesankan subjek 'sok alim', bagi siswa jika mengikuti kegiatan remas maka semakin juga mendengar ayat Allah atau aturan-aturan Allah dan bertemu teman-teman yang mengingatkan subjek untuk melakukan ibadah atau menegur apabila subjek salah. Siswa merasa tidak nyaman dengan hal tersebut karena terkesan mengatur hidupnya. Perilaku siswa yang merasa tidak nyaman jika hidupnya diatur oleh ajaran yang diperintahkan Agamanya maka menunjukkan *attachment to God* terutama pada dimensi *Attachment to God* yaitu *Avoidance of intimacy with God* yang terdiri atas tema untuk kepercayaan diri, kesulitan bergantung kepada Tuhan, keengganan berintimasi secara emosional dengan Tuhan (Beck and McDonald, 2004)

dimana siswa yang kurang nyaman atau tidak suka jika hidupnya diatur oleh Allah maka hal ini menunjukkan perilaku menghindar atau merasa sulit bergantung pada Tuhan atau yang disebut dengan *Avoidance of intimacy with God*.

Siswa 3 memaknai bahwa selama ini dirinya jauh dengan Allah sehingga siswa merasa sulit atau malas untuk melakukan ibadah dengan sungguh sungguh sehingga hal ini menunjukkan kurangnya sikap religiusitas. Siswa menganggap dirinya sudah terlalu banyak melakukan kesalahan sehingga merasa kurang suci, ketika siswa memiliki masalah atau didalam kesulitan siswa lebih memilih untuk bercerita atau mencari bantuan kepada teman atau mengalihkan dengan hal-hal yang menghiburnya seperti berkumpul atau “nongkrong” bersama teman dan jalan-jalan sehingga membuat siswa lupa dengan masalah yang sedang dialami, dan menganggap teman yang dapat membantunya menyelesaikan masalah. Siswa merasa percuma jika rajin salat karena merasa doanya tidak akan diterima karena kesalahan dan dosa yang selama ini masih diperbuat. Khawatir Allah sudah tidak menerima dan mencintainya. Perilaku tersebut selaras pula dengan kedua dimensi *attachment to God* yaitu *Avoidance of intimacy with God* (dimana seseorang sulit bergantung dengan Tuhan dan enggan berintimasi secara emosional dengan Tuhan) dan *Anxiety over abandonment* (dimana seseorang merasa cemas dan khawatir akan hubungannya dengan Tuhan) Beck and McDonald (2004).

Seseorang akan merasa Tuhan berfungsi sebagai tempat berlindung dalam masa-masa sulit yang dilewati orang yang mempunyai *attachment*. Tuhan juga berfungsi sebagai basis rasa nyaman dalam seseorang mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. (Sim & Yow, dalam bonab 2013)

Berdasarkan wawancara kepada siswa 4 yaitu pada anggota Remas menyatakan bahwa siswa mengikuti ekstrakurikuler remas karena banyak temannya yang mengikuti remas dan ingin merubah dirinya lebih baik, bagi siswa mengikuti remas memiliki dampak positif karena bisa menjadi pengingat saat ia lalai dan bisa lebih dekat dengan Allah. Siswa menjadi lebih rajin saat pelaksanaan tilawah maupun ibadah lainnya, namun saat melaksanakan tugas atau ujian sekolah siswa masih sering mencontek karena takut nilainya jelek, membicarakan teman karena tidak suka dengan temannya tersebut, kurang bisa mengendalikan emosi saat sesuatu hal yang tidak disukai terjadi. Perilaku yang ditampakkan siswa menunjukkan sikap religiusnya yang menurun dimana tidak terinternalisasi antara pengetahuan yang siswa miliki dengan praktek agama yang harus dilaksanakan sesuai perintah yang diajarkan oleh agamanya. Bahkan saat siswa memiliki masalah atau mendapat musibah siswa terkadang merasa jika ibadahnya selama ini sia-sia, baginya doa dan solatnya selama ini tidak khusuk, siswa selalu berusaha melaksanakan perintah Allah, namun saat menjalankan perintahNya siswa merasa biasa saja, siswa merasa kurang mampu merasakan nikmatnya salat, berdoa, dan berzikir. Perilaku

tersebut menunjukkan *attachment to God* pada dimensi *Anxiety over abandonment* dimana seseorang merasa cemas dan khawatir akan hubungannya dengan Tuhan.

Attachment to God menurut Beck and McDonald (2004) dapat disimpulkan sebagai ikatan kasih sayang antara seseorang dan Tuhan sebagai figur *attachment* yang memenuhi 5 kriteria, yaitu: Memelihara kemiripan dengan figur *attachment*, menyatakan figur *attachment* sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi, mempertimbangkan figur *attachment* sebagai tempat perlindungan dan keamanan, mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari figur *attachment*, figure *attachment* harus memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih dibanding dengan orang yang diperhatikan

Perilaku yang cenderung dimunculkan oleh siswa adalah mengikuti apa yang sekitarnya lakukan, seperti mengikuti ajakan teman atau sekedar perintah guru, tidak dirasakan hubungannya terhadap Allah atau kriteria *attachment to God* seperti yang tertera diatas, sehingga terealisasi pada perilaku beragama yang dilakukan sekedar ikut-ikutan atau sebuah kewajiban karena takut dihukum oleh guru melainkan bukan kebutuhan *Attachment to God*.

Berdasarkan fakta dan fenomena mengenai remaja yang memerlukan bimbingan dalam meningkatkan religiusitas dalam sikap hidup sehari-hari untuk berelasi dan pelaksanaan ibadah, dimana menurut Mayasari (2014) mengatakan bahwa religiusitas dapat mesejahterakan dan

kebahagiaan bagi hidup yang lebih bermakna, dan memunculkan harapan yang lebih besar pada hidup remaja, sehingga dapat meningkatkan potensi diri ke arah yang lebih positif, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya, optimisme terhadap masa depan hidupnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui **Hubungan Attachment To God dengan Religiusitas remaja pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Attachment to God* dengan *Religiusitas* remaja pada siswa siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember karena religiusitas pada perkembangan remaja mulai mengalami penurunan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan *Attachment to God* dengan *Religiusitas* remaja pada siswa siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan laporan ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para guru maupun siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember mengenai Hubungan *Attachment to God* dengan *Religiusitas* remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun masukan kepada mahasiswa terkait Hubungan *Attachment to God* dengan *Religiusitas* sehingga dapat membantu lingkungan sekitar khususnya remaja untuk dapat menjadi generasi penerus bangsa.

b. Bagi tenaga pendidik

Pagi tenaga pendidik, guru maupun dosen agar menambah informasi terkait religiusitas dan *attachment to God* pada remaja sehingga bisa melakukan intervensi terhadap para remaja. Khususnya untuk para Guru BK, Psikolog, agama

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian dan perkembangan, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan inspirasi bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang Hubungan *Attachment to God* dengan Religiusitas Penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pehr Granqvist (2010) mengenai “*Religion as Attachment: the Godin Award Lecture*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan keterikatan pada Tuhan dan agama dengan mengkritisi penelitian sebelumnya yang menggunakan keterikatan orang dewasa karena peneliti menganggap ada hubungan yang lebih luas terkait keterikatan. Metode yang digunakan ialah Wawancara Dewasa Attachment (AAI; Main et al, 2003). AAI semi terstruktur terdiri dari sekitar 20 pertanyaan dengan probe standar, menanyakan tentang hubungan masa kanak-kanak dan kemudian dengan orang tua dan mereka yang bertahan lama, dan tentang pengalaman pelecehan dan kehilangan melalui kematian. Wawancara tersebut direkam dengan rekaman dan dituliskan secara verbatim (sekitar 15-50 pgs / wawancara), dan kemudian diberi kode oleh coders bersertifikat yang terlatih (sekitar 6-12 jam pengkodean per wawancara), dalam serangkaian eksperimen yang terus berlanjut, peneliti mengarahkan peserta ke situasi ancaman keterikatan aktivitas dan kemudian menorehkan mereka dalam satu dari tiga cara: dengan Tuhan tempat memuja, Tuhan yang otoriter, atau kontrol yang netral. Untuk variabel dependen peneliti menggunakan indeks kecenderungan perilaku prososial dan antisosial. Kesimpulannya, penelitian keterikatan dan agama telah berkontribusi pada teori keterikatan dengan menyoroti kecenderungan di antara manusia untuk

mengembangkan keterikatan seperti hubungan dengan yang lain yang tidak dapat diamati.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Bagher Ghobary Bonab, Maureen Miner dan Marie Therese (2013) mengenai "***Attachment to God in islamic spiritual***". Penelitian ini mengeksplorasi kualitas attachment dengan ilahi dalam spiritualitas Islam. Tujuannya lebih mendalami *attachment to God* pada orang muslim yaitu pada agama islam, karena selama ini penelitian banyak dilakukan pada agama kristen. Hasil penelitian teoritis ini menunjukkan bahwa Allah berfungsi sebagai figur *attachment* bagi orang yang percaya kepada Allah, dan pelaksanaan ritual terhadap agamanya merupakan perilaku yang paling percaya kepada Allah dimana Allah berfungsi sebagai rasa aman.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Beck dan McDonald (2004) mengenai "***attachment to god inventory, tests of working model correspondence, and an exploration of faith group differences***" bertujuan untuk menggambarkan sifat psikometrik Attachment to God (AGI) serta menyediakan tes korespondensi dan kompensasi. Item pada awalnya dikembangkan untuk menilai berbagai sub-domain yang termasuk dalam dimensi Penghindaran and Kecemasan, untuk dimensi penghindaran, peneliti menghasilkan item yang menilai tema-tema yang sulit tergantung pada Tuhan, tidak peduli dengan mengungkapkan keintiman dengan Tuhan dan kebutuhan untuk

kemandirian. Untuk dimensi Kecemasan, item dibuat untuk protes marah, keasyikan dengan hubungan, ketakutan akan ditinggalkan oleh Tuhan, kecemasan akan kecintaan dan kecemburuan seseorang. Dengan menggunakan tema ini, kumpulan item awal dari 70 item dihasilkan. Bila sesuai, beberapa item mengikuti kata-kata item dari skala Pengalaman dalam Hubungan Dekat. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 7 poin (1 = Tidak setuju dengan kuat, 4 = Netral / Campuran, 7 = Setuju dengan kuat). Penelitian ini menyajikan data dari tiga sampel, dua perguruan tinggi dan satu masyarakat umum. Sebagian besar item AGI menunjukkan struktur sederhana yang baik, memuat faktor-faktor yang tepat. Karena kinerja kedua item ini, peneliti menyarankan agar memilih dua item (penghindaran & kecemasan) dalam studi masa depan yang menggunakan AGI. Peneliti juga menyarankan untuk lebih mengeksplorasi penelitian bukan hanya pada agama kristen dan katolik, namun juga pada agama islam.

4. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Junita (2006) mengenai ***“Kedekatan Hubungan Antar Pribadi dan Attachment to God pada Dewasa awal”*** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan attachment to God avoidance dan attachment to God-anxiety pada pemuda dewasa awal Gereja X di Surabaya. Hasil analisis variabel kedekatan hubungan antar pribadi dan attachment to God-avoidance menunjukkan koefisien korelasi = 0,401 dengan $p = 0,005$,

yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara attachment to God-avoidance dengan kedekatan hubungan antar pribadi. Hasil analisis variabel kedekatan hubungan antar pribadi dan attachment to God-anxiety menunjukkan koefisien korelasi = 0,010 dengan $p = 0,926$, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara attachment to God-anxiety dengan kedekatan hubungan antar pribadi.

5. Penelitian yang pernah dilakukan Isna Yulianti (2009) mengenai ***“Pengaruh religiusitas dan Kelekatan (Attachment) orangtua terhadap perilaku Keagamaan anak”*** yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh religiusitas dan kelekatan orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di desa Paremono-Magelang. Metode pengumpulan data yang digunakan angket, interview dan dokumentasi. Menggunakan populasi sebanyak 297 keluarga yang mempunyai anak umur 9-12 tahun dengan sampel sebanyak 60 orang. Hasil dari penelitian ini ialah religiusitas orangtua tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak, sedangkan kelekatan (attachment) orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak.
6. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Iredho Fani Reza (2013) mengenai ***“Hubungan Religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA)”*** tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah, dengan metode kuantitatif korelasional, populasi

menggunakan 93 siswa tahun ajaran 2012-2013 dengan 63 sampel. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan product moment diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis kesimpulan dari penelitian ini ialah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok pesantren kota Palembang.

7. Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Amawidyati, Sukma dan Utami. Muhana mengenai ***“Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa”***. Subjek penelitian berjumlah 66 orang korban gempa (33 laki-laki dan 33 perempuan) yang berusia 20-50 tahun. menggunakan skala instrumen PWB dan skala religiusitas. Penelitian kuantitatif dengan teknik product moment. Hasil dari analisis ini menyimpulkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan psychological well-being korban gempa ($r = 0,505$; $p < 0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor psychological well-being korban gempa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Hubungan *Attachment to God* dengan religiusitas siswa sejauh yang diketahui oleh penulis, belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang bertujuan untuk mengetahui

Hubungan *Attachment to God* dengan religiusitas pada siswa-siswi dengan populasi muslim dimana penelitian terdahulu menggunakan populasi non muslim.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Attachment to God*

1. Definisi

Attachment merupakan ikatan kasih sayang atau afeksi yang bertahan lama, yang terbentuk antara anak dengan pemberi perhatian utama dan merupakan dasar dari hubungan cinta berikutnya. Western (dalam Beck & Richard, 2006). *Attachment* adalah kecenderungan organisme muda untuk mencari kedekatan dengan orang tertentu dan karenanya merasa lebih aman. Atkinson, et al. (dalam Junita, 2006). Ikatan *attachment* harus memenuhi 5 kriteria, yaitu memelihara kemiripan dengan figur *attachment*, menyatakan figur *attachment* sebagai dasar keamanan perilaku eksplorasi, mempertimbangkan figur *attachment* sebagai tempat perlindungan dan keamanan, mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari figur *attachment* dan figur *attachment* harus memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih

dibanding dengan orang yang diperhatikan. Bowlby (dalam Granqvist, 2010). Pendapat ini menguatkan argumentasi yang diajukan oleh Kirkpatrick (Beck & McDonald, 2004) bahwa hubungan dengan Tuhan juga dapat disebut sebagai ikatan *attachment* karena Tuhan merupakan figur *attachment* yang memenuhi kriteria-kriteria di atas.

Attachment to God dapat disimpulkan sebagai ikatan kasih sayang antara seseorang dan Tuhan sebagai figur *attachment* yang memenuhi 5 kriteria, yaitu:

- a) Memelihara kemiripan dengan figur *attachment*
- b) Menyatakan figur *attachment* sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi
- c) Mempertimbangkan figur *attachment* sebagai tempat perlindungan dan keamanan
- d) Mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari figur *attachment*
- e) figure *attachment* harus memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih dibanding dengan orang yang diperhatikan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Attachment to God*

Beck dan McDonald (2004, *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group differences*, hal. 100) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Attachment to God* adalah:

- a) *Faith group practices*, seperti gaya penyembahan, penerapan devosional dan aktivitas pemuridan.
- b) *Theology*, seperti keyakinan akan natur Tuhan, keberdosaan manusia dan aktivitas dan karya Tuhan di dunia.

3. Faktor yang berhubungan dengan attachment to God

Faktor yang berhubungan dengan *Attachment to God* menurut Kirkpatrick (dalam Maureen 2014) ialah :

- Faktor Hubungan dengan orangtua, kelekatan seseorang dengan Tuhan berkembang dari gaya *attachment* dengan orangtua. Hubungan yang aman anak dengan orangtua memiliki korelasi yang positif dengan hubungan anak dengan figur yang lain (Tuhan). Demikian sebaliknya ketika anak memiliki hubungan yang tidak aman dengan orangtuanya, maka ia tidak mampu memiliki hubungan yang aman dengan Tuhan.
- Faktor Pengalaman negatif atau perpisahan dan kehilangan figur signifikan. Ditemukan respon beberapa krisis hidup seseorang, salah satunya adalah perpisahan atau kehilangan kehilangan figur *attachment*. ketika figur lampiran utama (orang tua atau pasangan hidup) hilang atau mengalami kematian, atau ketika keadaan lain periode menghasilkan perpisahan yang panjang waktunya, Tuhan dapat dihayati sebagai figur pengganti yang atraktif dan berharga.

- Faktor *Community*. Perkembangan spiritual seseorang dipengaruhi oleh penghayatan kepercayaan kepada diri sendiri, sesama dan terhadap tuhan. individu menghayati bahwa tuhan maha hadir. untuk mendekatkan setiap umat ditunjukkan kepada tuhan-nya, setiap agama mendirikan tempat-tempat beribadah, melalui peribadatan.

4. Dimensi *Attachment to God*

Beck dan McDonald (2004) dimensi yang digunakan dalam penelitian *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group difference* untuk menjelaskan *attachment to God* adalah:

a) *Avoidance of intimacy with God*

Terdiri atas tema seperti kebutuhan untuk kepercayaan diri, kesulitan bergantung kepada Tuhan, keengganan berintimasi secara emosional dengan Tuhan. Contohnya: seorang pemuda yang merasa dan tahu bahwa hidupnya sebenarnya membutuhkan Tuhan tetapi di dalam kehidupannya ia menolak untuk mengakui dan tergantung kepada Tuhan.

b) *Anxiety over abandonment*

Terdiri atas tema seperti ketakutan terhadap ketidak perdulian Tuhan yang potensial, protes kemarahan (kebencian atau frustrasi terhadap kurangnya penerimaan kasih sayang

Tuhan), iri terhadap perbedaan intimasi Tuhan dengan orang lain, kecemasan akan kemampuannya dalam mencintai Tuhan, dan kekhawatiran akan hubungannya dengan Tuhan. Contohnya: bila ada seorang pemuda dewasa awal yang menganggap perhatian Tuhan dalam bentuk: berkat, ia merasa Tuhan selalu memberkati orang lain lebih baik dari yang ia dapatkan.

5. Model *Attachment to God*

Menurut Kirkpatrick (dalam Maureen 2014), dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *secure*. Dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *fearful*. Dimensi *anxiety* yang tinggi dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *preoccupied*. Dimensi *anxiety* yang rendah dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *dismissing*. Seseorang yang memiliki model *attachment to God* *secure* akan merasa Tuhan secara konsisten hadir, sehingga membuat seseorang merasa lebih aman dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Membuat seseorang juga merasa layak dikasihi Tuhan maka *self-worth* yang dimiliki positif. Model *attachment to God* yang *secure* ideal dimiliki seseorang dalam perkembangan religinya. Seseorang yang memiliki model *attachment to God* *preoccupied* ditandai dengan

ketidakpastian bahwa Tuhan responsif atau hadir bila diperlukan, sehingga menyebabkan keadaan konstan dari kecemasan keterpisahan dari Tuhan. seseorang merasa tidak layak dikasihi Tuhan. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Kecemasan tersebut juga dapat menghambat dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Seseorang yang memiliki model *attachment to God dismissing* ditandai dengan pandangan terhadap Tuhan yang konsisten tidak responsif dan tidak hadir. Mereka memandang Tuhan tidak tertarik dengan manusia dan lebih baik mengandalkan diri sendiri. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Seseorang dengan model *dismissing* cenderung menghindari dalam kegiatan keagamaan sehingga kurang adanya informasi dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Seseorang yang memiliki model *attachment to God fearful* menunjukkan bahwa Tuhan menarik diri dan mengabaikan khususnya apabila dibutuhkan. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Seseorang dengan model *fearful* konstan merasa takut ditinggalkan, menolak membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, serta memiliki pandangan pesimis terhadap kehidupannya sendiri dan sekitarnya. Ketiga hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil.

6. Manfaat *Attachment to God*

Orang percaya, dalam hubungan dengan Allah, mengalami manfaat spiritual psikologis dari 'merasa keamanan' sebagai konsekuensi dari penyediaan Allah sebagai perlindungan untuk mencari Allah sebagai 'kuat bijaksana lain'. Dan melaporkan individu-individu yang aman melekat kepada Tuhan skor lebih rendah pada gejala kesepian, depresi, kecemasan, dan penyakit fisik. Kirkpatrick (dalam bonab 2013) Penelitian yang lebih baru ada contoh seperti , yang menemukan bahwa memiliki hubungan dekat dengan Tuhan berhubungan dengan penurunan kesepian. Kirkpatrick (dalam Maureen 2004).

Kelekatan terhadap Tuhan terbentuk karena Tuhan dapat ditempatkan sesuai dengan kriteria Ainsworth tentang fungsi figur lekat (Sim & Yow dalam bonab 2013). Pertama, Tuhan berfungsi sebagai tempat berlindung dalam masa-masa sulit yang dilewati orang yang mempunyai keyakinan. Kedua, Tuhan juga berfungsi sebagai basis rasa nyaman dalam seseorang mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. (Sim dan Yow dalam bonab 2013) bahkan mengatakan bahwa tipe perilaku dan reaksi dalam kondisi tertekan (*distress*) yang dikembangkan dalam hubungan kelekatan dapat terlihat pula dalam hubungan dengan Tuhan.

B. Religiusitas

1. Definisi

Gazalba (dalam Ghufron,2012) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Ancok dan Suroso (dalam Afiatin 1998) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Glock dan Stark (dalam Reza,2013) Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat

penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Religiusitas dibagi menjadi lima dimensi antara lain:

a) Dimensi keyakinan

Merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b) Dimensi peribadatan atau praktek agama

Merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

c) Dimensi pengalaman

Menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal.

d) Dimensi konsekuensi

Menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.

e) Dimensi pengetahuan

Menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Thouless (dalam Reza,2013) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu :

- a.) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b.) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain, adanya konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
- c.) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d.) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia di ciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

C. Remaja

1. Definisi

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung

atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, dalam Karlina, 2013). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Ali & Asrori, (dalam Reza, 2013).

Menurut Rice (dalam Ichsan, 2015), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*)

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa Remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa, atau dapat dikatakan

bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, maka masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a.) Masa remaja adalah masa penting. Dikatakan periode yang penting karena terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental secara cepat.
- b.) Masa remaja adalah masa transisi atau periode peralihan. Maksudnya adalah periode perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku kanak-kanaknya masih ada, perilaku dewasanya sudah mulai muncul. Bukan kanak-kanak lagi tetapi belum bisa disebut dewasa (terlalu kecil untuk disebut dewasa dan terlalu besar untuk disebut kanak-kanak). Pada usia ini sering terjadi keraguan dalam peran yang dilakukan.
- c.) Masa remaja adalah masa perubahan atau usia perubahan (periode perubahan). Periode ini cukup banyak terjadi perubahan-perubahan. Ada lima perubahan yang terjadi dalam masa remaja, yaitu :
 - 1.) Perubahan tingkat emosionalitas. Pada masa ini tingkat emosionalitas cukup tinggi.
 - 2.) Cepatnya perubahan kemasakan seks.

3.) Perubahan badan, perubahan minat, perubahan-perubahan peranan sosial, memunculkan problem-problem baru yang perlu dipecahkan.

3. Sikap Remaja terhadap Religiusitas

Sikap dan minat remaja terhadap keagamaan dapat dikatakan sangata bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar dan kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Prof. Daradjat (dalam Ichsan, 2015) menjelaskan bahwa sikap remaja terhadap agama adalah sebagai berikut :

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan sikap remaja terhadap Tuhan dan agama, hanya mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga dan lingkungannya. Dia tidak perlu meninjau kembali caranya beragama. Percaya turutturutan ini banyak terjadi pada masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Sesudah Itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran agama atau semangat agama pada remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti

kembali caranya beragama di masa kecil. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterima waktu kecil serta patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak memuaskan lagi. Biasanya hal itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.

d. Sikap Ambevalensi terhadap agama

Ambivalence (bimbang) yang dimaksud adalah bahwa remaja di satu sisi ingin tetap dalam kepercayaannya, akan tetapi di lain pihak timbul pertanyaan-pertanyaan di sekitar agama yang tidak terjawab olehnya. Kebimbangan beragama biasanya terjadi antara umur 17-20 tahun.

e. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat serta konflik dan keraguan. Kemampuan dasar untuk beragama seseorang intinya terletak pada

keimanan, dan para ahli psikologi menganggapnya sebagai suatu naluri. Naluri ini dapat dikembangkan melalui pendidikan atau pengajaran. Demikian halnya dengan remaja, kemampuan beragama pada remaja dapat dikembangkan melalui pendidikan atau bimbingan agama yang diberikan sejak mereka kecil. Sehingga dapat dikatakan bahwa “Keberagamaan remaja” merupakan proses kelanjutan dari pengaruh pendidikan yang diterima pada kanak-kanak. Potensi keberagamaan dalam pribadi remaja yang dikembangkan melalui pendidikan atau bimbingan agama merupakan tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif, yang mampu mengerem nafsu negatif, serta bagi mereka yang terlibat kenakalan, nilai-nilai agama dalam pribadinya sanggup mendorongnya untuk kembali kepada kebenaran.

4. Perkembangan Religiusitas Remaja

W. Starbuck (Ichsan 2015) menjelaskan perkembangan religiusitas pada remaja yaitu:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

Dari hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajaran agamanya.

b. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja ini berbagai perasaan yang telah berkembang misalnya: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.

c. Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak yang timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap remaja tahun 1789 remaja Amerika antara

usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan ; keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesengaan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah sosial 5,8%. Dari hasil penyelidikan tersebut bisa dilihat bahawa keagamaan pada masa remaja dipengaruhi oleh pertimbangan sosial.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup :

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

f. Sikap dan minat

Besar – kecil sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan bagitupun sebaliknya.

g. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama dan masalah do'a

D. Hubungan antara *Attachment to God* dengan Religiusitas

Attachment to God merupakan ikatan kasih sayang antara seseorang dengan Tuhan dimana orang tersebut memelihara kemiripan dengan Tuhan, menyatakan Tuhan sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi, mempertimbangkan Tuhan sebagai tempat perlindungan dan keamanan, mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari Tuhan serta mengakui bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih dibandingkan dengan dirinya (Beck & McDonald, 2004).

Seseorang yang memiliki *attachment to God* menurut Kirkpatrick (2005) ialah Orang yang percaya dalam menjalin hubungan dan kedekatan dengan Allah, mengalami manfaat spiritual psikologis dari 'merasa keamanan' sebagai konsekuensi dari penyediaan Allah sebagai perlindungan untuk mencari Allah sebagai 'kuat bijaksana lain'. Dan

melaporkan individu-individu yang aman melekat kepada Tuhan skor lebih rendah pada gejala kesepian, depresi, kecemasan, dan penyakit fisik.

Seseorang akan merasa Tuhan berfungsi sebagai tempat berlindung dalam masa-masa sulit yang dilewati orang yang mempunyai keyakinan. Tuhan juga berfungsi sebagai basis rasa nyaman dalam seseorang mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. (Sim & Yow, dalam bonab 2013)

Faktor yang mempengaruhi *attachment to God* menurut Beck and McDonald (2004) ialah *Faith group practices*, seperti gaya penyembahan, penerapan devisional dan aktivitas pemuridan. *Theology*, seperti keyakinan akan natur Tuhan, keberdosaan manusia dan aktivitas dan karya Tuhan di dunia.

Kirkpatrick (dalam Maureen 2014) menjelaskan bahwa kepercayaan religius terhadap Tuhan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kelekatan. Teori kelekatan adalah teori yang awalnya dikemukakan oleh John Bowlby (dalam Granqvist2010) untuk menjelaskan hubungan antara bayi dengan pengasuh utama. Lebih lanjut dalam teori ini dijelaskan bahwa pengaruh kelekatan kepada ibu atau pengasuh utama akan berlanjut selama rentang waktu kehidupan seseorang melalui mekanisme *Internal Working Model* atau konstruk yang menjelaskan konstelasi kompleks dari emosi, perilaku dan kognisi dari bayi dalam mempertahankan tingkat kenyamanan dan perasaan aman. Kelekatan lanjutan dari kelekatan pada pengasuh utama dapat terbentuk

pada pasangan, teman dekat, konselor, dan bahkan kepada Tuhan. Yaitu dengan kehadiran sosok *attachment* yang actual atau potensial, dan kemauan untuk merespon dengan cara yang tepat, misalnya, sebagai penghibur atau pelindung, tersedia, responsif, penuh kasih, peduli dimana saat stres atau bahaya, anak berusaha untuk memperoleh perlindungan dari sosok *attachment* dengan terlibat dalam perilaku mencari, termasuk menangis dan protes lain saat berpisah dengan sosok *attachment*. Jika sosok *attachment* memberikan perlindungan, kenyamanan, dan dukungan, anak merasakan pengalaman 'rasa aman' dalam eksplorasi psikologis dan fisik dalam dirinya sehingga mampu mengeksplorasi dan menemukan keberanian untuk terlibat dengan tantangan-tantangan kehidupan.

Psikologi agama membuktikan fakta bahwa dimana Tuhan dan agama adalah motif utama dalam kehidupan individual. Didefinisikan sebagai “disposisi bawaan dan alami manusia untuk menyembah Tuhan”. Sebagai dasar lebih lanjut untuk hubungan dengan Allah, ditegaskan, “Sebuah hubungan dengan Sang Pencipta dapat dibentuk melalui ibadah (Pengetahuan dan tindakan)” dan, ‘kunci pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan tentang diri sendiri baik lahir dan batin’. Oleh karena itu bahwa fitrah manusia bersama-sama dengan wahyu ilahi, memungkinkan manusia untuk mencapai “semua tingkat persepsi, bahkan pengetahuan tentang Allah dengan cara langsung dan segera”. (Haque dan Mohamed dalam Grandvist,2010)

Kualitas relasional spiritualitas menjadi tema inti dari agama Islam yang terdiri dari keyakinan, ritual, perilaku hidup harian, dan pengetahuan. Oleh karena itu, keyakinan pusat agama Islam seperti keyakinan kepada Allah dan nabi-Nya, hari penghakiman, dll yang tinggal keluar sehari-hari dalam spiritualitas, cara berhubungan dengan Allah, orang lain, alam, dan diri. Demikian pula, dalam mengikuti serangkaian ritual dan kode agama Islam, seorang individu berusaha untuk menjadi lebih dekat kepada Allah dan untuk menemukan nilai pribadi dan aktualisasi. ritual keagamaan merupakan bagian integral spiritualitas Islam karena mereka menyediakan sarana untuk menunjukkan dan menjaga hubungan dengan Allah. Selanjutnya, mereka adalah ekspresi yang keluar dari keinginan orang percaya untuk menjaga kedekatan dengan Allah, dan juga selama masa ancaman rohani atau fisik psikologis. Selain itu, hubungan dengan orang lain dianggap sebagai bagian dari hubungan dengan ilahi. Mengasihi orang lain, memberikan hal positif tanpa syarat kepada orang lain, dan tindakan altruistik adalah contoh dari kebajikan agama yang menunjukkan hubungan yang mendalam dan tulus individu dengan Allah. (Khodayari. Fard, 2008)

Kirkpatrick (dalam Maureen, 2014) telah mengkaji temuan yang menunjukkan bahwa orang yang percaya dan mempertahankan rasa kedekatan dengan Allah, yaitu melalui doa (setidaknya sebagian analog agama untuk perilaku attachment); bahwa orang cenderung kembali kepada Allah sebagai safe haven saat tertekan, bahwa orang-orang religius

sering menggunakan Tuhan sebagai rasa aman dan bahwa Allah dipandang lebih kuat dibanding yang lain, sebagai mahakuasa dan mahatahu. penelitian (Byrd & Boe, 2001; Eurelings-Bontekoe, Hekman-Van Steeg, & Verschuur, 2005; Granqvist & HagekuU, 2000; Kirkpatrick, 1998; Kirkpatrick & Alat ukur,1992) diperiksa pada gaya kelekatan dan ditemukan bahwa orang dewasa dalam hubungan aman cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Byrd dan Boe (dalam Granqvist, 2010) melaporkan, individu-individu yang menghindari Allah cenderung jarang melakukan doa, terutama gaya doa kontemplatif dan meditasi doa (yaitu, gaya yang berhubungan dengan kedekatan dan keintiman dengan Tuhan). Orang-orang yang cemas, Mereka yang khawatir ditinggalkan, cenderung lebih banyak mencari bantuan doa daripada mereka yang tidak cemas. temuan ini menyiratkan bahwa gaya *attachment* berpengaruh pada aspek-aspek agama dapat kita pahami berfungsi sebagai respon terhadap kebutuhan yang dipicu pada sistem *attachment*.

Pollner (dalam ellison, 2014) dalam studynya menyatakan bahwa doa, studi Alkitab, dan kebaktian ia konsep sebagai interaksi-penting dalam membentuk pemahaman Allah dan keyakinan tentang apa yang mungkin Allah harapkan dari segi pengabdian dan tingkahlaku. Dengan cara ini, melalui interaksi tersebut, Tuhan bisa dialami sebagai anggota jaringan sosial intim seseorang. Dia berhipotesis bahwa asosiasi positif antara frekuensi doa dan kesejahteraan psikologis akan kuat untuk orang

yang membayangkan Tuhan sebagai yang penuh kasih dan intim, bila dibandingkan dengan orang-orang yang menganggap Allah jauh. Ditemukan bahwa hubungan antara doa dan kesejahteraan lebih bermanfaat untuk orang yang dekat dengan Allah dan. Ia mengatakan bahwa orang-orang dapat memperoleh rasa kontrol perwakilan dari memahami bahwa mereka menikmati hubungan pribadi dengan makhluk yang paling kuat di alam semesta, dan bahwa nasib semua urusan manusia adalah dalam kendali Allah.

Penelitian yang dirancang dan dilakukan oleh Rosalinda Cassibba dan kelompok penelitiannya di Bari, Italia mengatakan kontribusinya terbatas pada analisis dan penulisannya. Peserta dalam penelitian ini, sekelompok pastor Katolik, biarawati, dan seminaris, yang mungkin mewakili contoh orang percaya yang tidak hanya mengalami hubungan seperti keterikatan dengan Tuhan namun sebenarnya merupakan penyampaian prinsip kepada yang ilahi seperti ibadah. Salah satu sumpah mereka adalah untuk menjauhkan diri dari pernikahan "duniawi" (yaitu, dari hubungan pertanggungjawaban utama bagi kebanyakan orang dewasa; kehidupan sehari-hari mereka juga "hidup di dalam Kristus" dengan berbagai cara yang mungkin tampak sangat ketat bagi orang luar. Sangat menggoda untuk bertanya mengapa di bumi (atau mengapa di surga, jika Anda mau) orang secara sukarela akan mencari semacam kehidupan religius yang menuntut. Dalam studi oleh Cassibba dan rekan-rekannya, sebagian besar imam, biarawati dan seminaris yang belajar merasa aman:

77% memiliki klasifikasi AAI yang aman dibandingkan dengan 60% umat awam yang cocok dan 58% sampel sampel meta-analitik di seluruh dunia. (Granqvist, 2010).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan diatas yaitu ada Hubungan antara *Attachment to God* dengan religiusitas pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember.



BAB III METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih menekankan akan pentingnya mengukur variabel serta menguji hipotesis yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu hubungan secara umum (Newman, 1999). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui sejauhmana variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata,

1985: 26). Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti hubungan antara *attachment to God* dengan *religiusitas* pada masa remaja.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y.

1. Variabel Bebas (X) : Attachment to God
2. Variabel Terikat (Y) : Religiusitas

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian. jenis populasi yang diambil adalah populasi homogen yakni keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang memiliki sifat yang relative sama antara satu dengan yang lain dan mempunyai ciri tidak terdapat perbedaan hasil tes dari jumlah tes

populasi yang berbeda. Adapun karakteristik populasi yang akan dijadikan subjek penelitian antara lain :

- a. Terdaftar sebagai siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember
- b. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Kelas X dan kelas XI
- d. Berusia 15 sampai 17 tahun

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember kelas X dan kelas XI. Menurut data dari SMA Muhammadiyah 3 Jember, Jumlah siswa dan siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember yang sesuai dengan karakteristik populasi kelas X dan kelas XI sebanyak 688, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1

Data Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember setiap kelas

PESERTA DIDIK											
L/P	X (SEPULUH)										
	BH	IPA	IPA	IPA	IPA	IPA	IPS	IPS	IPS	IPS	JM
	S	1	2	3	4	5	1	2	3	4	L
L	18	15	14	16	16	10	20	20	20	14	163
P	12	18	21	20	20	22	16	13	13	18	173

JM	30	33	35	36	36	32	36	33	33	32	336
L											

PESERTA DIDIK

L/P X1 (SEBELAS)

	BHS	IPA1	IPA2	IPA3	IPA4	IPA5	IPA6	IPS1	IPS2	IPS3	IPS4	JML
L	8	14	16	14	19	15	16	14	18	21	20	175
P	26	18	16	17	14	19	15	18	3	13	8	177
JML	34	32	32	31	33	34	31	32	31	34	38	352

2. Sampel

Sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana sample diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki kesempatan

yang sama dan diketahui untuk terpilih menjadi subjek. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$\text{Rumus } n = \frac{N}{1+Na^2} = n = \frac{688}{1+688 \times 0,01^2} = 252 \text{ sampel}$$

Keterangan :

n = Sampel minimal

N = Jumlah populasi

α = Taraf signifikansi

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, sampel yang didapat berjumlah 252 subjek. jumlah sampel yang telah didapat selanjutnya dibagi menjadi dua kelas sesuai dengan cluster agar penentuan jumlah sampel dalam masing-masing kelas mempunyai porsi yang sama. Perhitungan jumlah sampel setiap kelas dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{sampel} = \frac{\text{populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

pengambilan sampel dari masing-masing kelas :

$$\text{kelas x} = \frac{336}{688} \times 252 = 123 \text{ siswa}$$

$$\text{kelas x} = \frac{352}{688} \times 252 = 128,9 \text{ dibulatkan } 129 \text{ siswa}$$

langkah selanjutnya dibagi lagi menjadi 10 kelas untuk kelas X dan 11 kelas untuk kelas XI agar jumlah pada masing-masing kelas memiliki porsi yang sama.

Pengambilan sampel dari jumlah siswa pada masing-masing kelas :

Pengambilan sampel kelas X :

$$\text{Kelas Bahasa} = \frac{30}{336} \times 252 = 22 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA1} = \frac{33}{336} \times 252 = 25 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA2} = \frac{35}{336} \times 252 = 26 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA3} = \frac{36}{336} \times 252 = 27 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA4} = \frac{36}{336} \times 252 = 27 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA5} = \frac{32}{336} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS1} = \frac{36}{336} \times 252 = 27 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS2} = \frac{33}{336} \times 252 = 25 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS3} = \frac{33}{336} \times 252 = 25 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS4} = \frac{32}{336} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

Pembagian sampel kelas XI :

$$\text{Kelas Bahasa} = \frac{34}{352} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA1} = \frac{32}{352} \times 252 = 23 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA2} = \frac{32}{352} \times 252 = 23 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA3} = \frac{31}{352} \times 252 = 22 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA4} = \frac{33}{352} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA5} = \frac{34}{352} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPA6} = \frac{31}{352} \times 252 = 22 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS1} = \frac{32}{352} \times 252 = 23 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS2} = \frac{31}{352} \times 252 = 22 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS3} = \frac{34}{352} \times 252 = 24 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IPS4} = \frac{28}{352} \times 252 = 20 \text{ siswa}$$

Langkah kedua adalah setelah menemukan sampel yang telah terpilih sesuai dengan karakter populasi selanjutnya menyebarkan skala kepada sampel tersebut sebagai instrumen alat ukurnya. Pemberian skala nantinya akan diberikan kepada sampel yang telah ditetapkan sesuai dengan karakteristik populasi

3. Teknik Sampling

Menurut Arikunto (2006) teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperlihatkan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar di peroleh sampel yang representatif. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik

random sampling ialah teknik pengambilan sampel secara berkebetulan dari siswa kelas X dan kelas XI atas dasar rekomendasi guru BK.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara pengambilan data atau disebut instrumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan kusioner kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Hadi dalam Arikunto, 2006). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *AGI* (*Attachment to God Inventory*) dan skala *religiusitas*.

E. Jenis Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Summerated Rating*, atau lebih dikenal dengan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2008). Pemberian skor pada skala konseling kelompok dan skala religiusitas siswa menggunakan empat alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan keempat alternatif jawaban

tersebut, maka skor diberikan pada setiap item dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<i>Favourable</i> SS : 4 S : 3 TS : 2 STS : 1
<i>Unfavourable</i> SS : 1 S : 2 TS : 3 STS : 4

Peneliti dalam penelitian ini menghilangkan skala netral (N), berdasarkan tiga alasan Pertama, kategori netral mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban menurut konsep aslinya. Kedua, tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan jawaban ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi individu yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, ke arah setuju ataukah tidak setuju. Ketiga, maksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau kearah tidak setuju, jika disediakan kategori jawaban itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah dari para responden Hadi (dalam Sugiyono, 2012).

F. Definisi Operasional

1. Attachment to God

Attachment to God merupakan ikatan kasih sayang antar seseorang dan Tuhan. Skala yang digunakan untuk mengukur hubungan *Attachment To God* mengadopsi alat ukur AGI. AGI merupakan inventori yang dibuat oleh Beck dan McDonald pada tahun 2004 (*Beck & McDonald, 2004, Attachment to God: model pengukuran korespondensi pada kelompok berbeda*) dengan dimensi *attachment to God* sebagai berikut:

a) *Avoidance of intimacy with God*

Terdiri atas tema seperti kebutuhan untuk: kepercayaan diri, kesulitan bergantung kepada Tuhan, keengganan berintimasi secara emosional dengan Tuhan.

b) *Anxiety over abandonment*

Terdiri atas tema seperti ketakutan terhadap ketidakperdulian Tuhan yang potensial, protes kemarahan (kebencian atau frustrasi terhadap kurangnya penerimaan kasih sayang Tuhan), iri terhadap perbedaan intimasi Tuhan dengan orang lain, kecemasan akan kemampuannya dalam mencintai Tuhan, dan kekhawatiran akan hubungannya dengan Tuhan

Tabel 1

Blueprint Indikator Attachment To God

Aspek	Indikator	Sebaran item		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Avoidance of intimacy with God</i>	- Merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri	4, 14, 16, 18, 20, 22,	2,6,8, 10,12	14
	- Enggan melakukan ibadah secara mendalam kepada Tuhan	24, 26, 28		
	- Susah menghayati adanya Tuhan			
<i>Anxiety over abandonment</i>	- Cemas jika jauh dengan Tuhan	1, 3, 5, 7,	11	14
	- takut ditinggalkan Tuhan	9, 13, 15,		
	- Marah jika Tuhan tidak mengabulkan doanya	17, 19,		
	- Merasa Tuhan lebih menyayangi oranglain.	21, 23, 25, 27		
Jumlah		22	6	28

2. Religiusitas Siswa

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu pengabdian siswa terhadap agama yang diyakininya yang mendorong mereka untuk bertingkah laku baik yang tampak maupun tidak tampak yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya tidak hanya secara ritual, tetapi juga terkandung keyakinan, pengalaman, dan pengamalan agama yang dianutnya yang dapat diketahui melalui

sikap patuh dan tingkah laku siswa terhadap keyakinannya dinilai dari ibadah siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember.

Glock dan Strak (dalam Reza, 2013) membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu:

- a. Dimensi keyakinan diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu meyakini dan menerima kebenaran dari ajaran agamanya, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap Tuhan, meyakini adanya surga, adanya para malaikat.
- b. Dimensi praktek agama, dimensi ini menunjuk pada ritus-ritus keagamaan, seperti pelaksanaan sholat, puasa, membaca alqur'an, dan berdo'a.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini merupakan bagian keagamaan yang bersifat afektif yaitu keterlibatan emosional dan sentimental terhadap pelaksanaan ajaran agama, hal ini mencakup perasaan bersyukur kepada Allah.
- d. Dimensi pengetahuan, dimensi ini menunjuk pada seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang terhadap ritual (sholat), dan kitab (alqur'an).
- e. Dimensi penghayatan atau konsekuensi dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang berperilaku sesuai ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, ditunjukkan melalui perilaku suka menolong, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat.

Dimensi religiusitas yang digunakan untuk mengukur religiusitas siswa dijabarkan dalam *blueprint* berikut:

Tabel 2
***Blueprint* Indikator Religiusitas Siswa**

Aspek	Indikator	Sebaran item		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Keyakinan	- Meyakini adanya Tuhan	1, 2,	14,15,	5
	- Meyakini adanya hari akhir (surga/neraka), adanya		16	
	- Meyakini para malaikat			
Praktek Agama	- Melakukan sholat wajib,	3, 4,	17,	8
	- Melakukan puasa wajib,	5, 6, 7	18, 19	
	- membaca alqur'an, dan berdo'a			
Pengalaman religiusitas	- Bertawakal	8, 9	20	3
	- Bersyukur			
Konsekuensi	- Suka menolong,	10,13	21,	6
	- berlaku jujur,		22,	
	- memaafkan		23, 24	
	- menjaga amanat orang lain			
Pengetahuan agama	- Pengetahuan terhadap sholat dan alqur'an	11, 12	25	3
Jumlah		1 3	12	25

G. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner akan dianalisa menggunakan SPSS 16. Suatu alat ukur dikatakan berhasil menjalankan fungsi alat ukurnya apabila ia mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan dan akurat, dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Keabsahan

a) Uji Validitas

Pengukuran suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. (sugiono, 2012) artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan nilai yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Pengujian validitas penelitian ini menggunakan korelasi *Product moment* dari *Karl Pearson* melalui bantuan *SPSS For Windows*, release 16.0 .

AGI (*Attachment to God Inventory*) untuk mengukur *Attachment to God* terdiri atas 28 aitem yaitu 14 aitem nomor genap untuk dimensi *attachment to God-avoidance* dan 14 aitem nomor ganjil untuk dimensi *attachment to God-anxiety* dengan diketahui bahwa aitem yang valid berjumlah 18 butir, sedangkan aitem yang tidak valid berjumlah 10 butir. Namun demikian semua aspek masih terwakili. Koefisien validitas untuk 8 aitem *attachment to God-avoidance* yang valid berkisar antara 0,3353 sampai dengari 0,6041 pada tarafkesalahan 0,05 dan koefisien validitas untuk 10 aitem

attachment to God-anxiety yang valid berkisar antara 0,3969 sampai dengan 0,6141 pada taraf signifikansi 0,05 atau $\alpha=0,05$.

b) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konstan meskipun diuji berkali-kali. Menurut Ferdinand (2007) sebuah instrument dan data yang dihasilkan disebut *reliable* atau terpercaya apabila instrument tersebut secara konsisten memunculkan hasil yang sama setiap kali dilakukan pengukuran. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Sugiono, 2012) yaitu :

1. Apabila hasil koefisien *Alpha Cronbach* $>$ taraf signifikansi 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel.
2. Apabila hasil koefisien *Alpha Cronbach* $<$ taraf signifikansi 0,6 maka kuesioner tersebut tidak reliabel.

Koefisien reliabilitas yang diperoleh untuk *attachment to God-avoidance* sebesar 0,7802 untuk 47 subjek dengan 8 aitem, sedangkan untuk *attachment to God-anxiety* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8055 untuk 47 subjek dengan 10 aitem dengan demikian *Attachment to God Inventory* ini reliabel. Selanjutnya, internal yang perkiraan konsistensi yang baik diamati untuk kedua

AGI-Anxiety ($\alpha = 0,80$) dan AGI-Penghindaran ($\alpha = 0,84$) subskala.

2. Uji Asumsi

Penghitungan yang akan dilakukan terlebih dahulu pada data yang didapat adalah pengujian asumsi yang meliputi:

a) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan program computer SPSS versi 16.0

Data terdistribusi normal apabila nilai $Z > 0.05$, sedangkan jika nilai $Z < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal, data yang berdistribusi tidak normal, dalam menganalisa data harus uji statistik non parametrik.

H. Uji Hipotesis

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui hasilnya. penelitian melakukan uji *korelasi product moment*, dalam perkembangannya uji *product moment* untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen, uji *product moment* dapat menganalisis bagaimana hubungan sikap *attachment to God* dengan *religiusitas*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan suatu hubungan antar variabel, yaitu mengetahui tinggi –

rendahnya hubungan diantara variabel. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan model korelasi sederhana *Product moment* dengan bantuan program computer SPSS 16,0 *for windows*. Cara memperoleh hasil koefisien korelasi product moment dapat menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0. Rumus kasar dari *Product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2) [N \sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi

N : jumlah data (responden atau sampel)

X : Variabel X (Attachment to God)

Y : Variabel Y (Religiusitas)

Menguji signifikansi koefisien korelasi maka kita harus melihat tabel korelasi *product moment* koefisien korelasi sederhana dilambangkan (r) adalah suatu ukuran arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan ketentuan nilai r berkisar dari $(-1 \leq r \leq +1)$, Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna (menyatakan arah hubungan antara X dan Y adalah negatif dan sangat kuat), $r=0$ artinya tidak ada korelasi, $r= 1$ berarti korelasinya sangat kuat dengan arah positif.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jember yang subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti mengetahui fenomena mengenai religiusitas di lingkungan tersebut, dan juga masih banyak siswa-siswi yang ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tidak melaksanakan dengan maksimal. Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada siswa-siswi tersebut untuk mengetahui dan memperdalam fenomena tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada para anggota dewan Guru yang hasilnya juga akan digunakan sebagai data awal.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan beberapa kali sesi wawancara dengan para siswa sebagai penguat data. Setelah data awal terkumpul, peneliti menggunakan hasil tersebut sebagai bahan acuan penentuan instrumen penelitian yang menghasilkan skala atau alat ukur sehingga dapat melihat hipotesa dari penelitian yang dilakukan. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 23 Juli 2018, pembagian kuesioner atau alat ukur diawali dengan prolog yang menjelaskan terlebih dahulu kepada subjek agar dapat memahami cara pengisian skala yang diberikan. Serta memberikan pengantar agar siswa mengisi kuisisioner

dengan baik dan sesuai dengan dirinya guna meminimalisir jawaban yang tidak valid. Pengerjaan skala berkisar antara kurang lebih 10 hingga 15 menit. Sampel uji coba penelitian ini sebanyak 50 siswa dan untuk pengambilan data asli sebanyak 252 siswa. Uji coba yang digunakan bertujuan untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur sebelum digunakan dalam penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018, pukul 07.00 WIB sampai 15.00 WIB dengan 3 orang teman. Pengambilan data yang dilakukan berkoordinasi langsung dengan pihak Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jember, sehingga kami diberikan waktu untuk masuk di jam pembelajaran untuk pengerjaan angket, pengambilan data sesungguhnya menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 252 siswa-siswi dengan memberikan langsung secara acak kepada siswa-siswi.

C. Analisa Data

1. Hasil Uji Keabsahan

a. Uji Validitas

1) Attachment to God

a) Validitas Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil uji validitas instrument didapati 21 item yang dikatakan valid. Adapun tabel hasil validitas item yang menunjukkan item valid dan item gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Validitas Attachment to God

Aspek	Indikator	Sebaran item	Item valid	Item gugur
<i>Avoidance of intimacy with God</i>	- Merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri	2, 4, 6, 8,10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24,	8,10,12,14,16,20, 22, 24,	2, 4, 18, 28
	- Enggan melakukan ibadah secara mendalam kepada Tuhan	18, 20, 22, 24, 26, 28	26	
	- Susah menghayati adanya Tuhan			
<i>Anxiety over abandonment</i>	- Cemas jika jauh dengan Tuhan	1, 3, 5, 7, 9,11, 13,	7,11,13,15,17,19,21,23,25,27	3, 5,9
	- takut ditinggalkan Tuhan	15, 17, 19, 21,	7	
	- Marah jika Tuhan tidak mengabulkan doanya	23, 25, 27		
	- Merasa Tuhan lebih menyayangi oranglain.			
Jumlah		28	21	7

Berdasarkan hasil data uji coba terhadap 28 item diperoleh 21 item yang dinyatakan valid dikarenakan hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar -0,301 sampai dengan 0.679 dengan *sig 2-tailed* 0,000 pada taraf kesalahan 1%

hingga 0,029. *Sig 2-tailed* $0.000 < 0.005$, maka dari itu 21 item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan 7 item dinyatakan gugur dikarenakan skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar - 0,001 sampai dengan 0.076 dengan *sig 2-tailed* 0.208 hingga 0.992. *Sig 2-tailed* > 0.05 , maka dari itu 7 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

b) Validitas Hasil Uji Sebenarnya

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen didapati 23 item yang dikatakan valid dan terdapat 5 item yang dikatakan gugur. Adapun tabel hasil validitas item yang menunjukkan item valid dan item gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Validitas Attachment to God

Aspek	Indikator	Sebaran item	Item valid	Item gugur
<i>Avoidance of intimacy with God</i>	- Merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri	2, 4, 6, 8,10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28	2,8,10, 12,14,1 6,18,20 , 22, 24, 26, 28	4
	- Enggan melakukan ibadah secara mendalam kepada Tuhan			
	- Susah menghayati adanya Tuhan			
<i>Anxiety over abandonment</i>	- Cemas jika jauh dengan Tuhan	1, 3, 5, 7, 9,11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25,	7,11,13 ,15,17, 19,21,2 3,25,27	1,3,5, 9
	- takut ditinggalkan Tuhan			
	- Marah jika Tuhan tidak mengabulkan			

	doanya	27		
	- Merasa Tuhan lebih menyayangi oranglain.			
Jumlah		28	23	5

Berdasarkan hasil data uji coba terhadap 28 item diperoleh 23 item yang dinyatakan valid dikarenakan hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0,192 sampai dengan 0,597 dengan *sig 2-tailed* 0,000 pada taraf kesalahan 1% hingga 0,002. *Sig 2-tailed* $0,000 < 0,005$, maka dari itu 23 item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan 5 item dinyatakan gugur dikarenakan skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0,060 sampai dengan 0,066 dengan *sig 2-tailed* 0,185 hingga 0,567. *Sig 2-tailed* $> 0,05$, maka dari itu 2 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

2) Religiusitas Siswa

a) Validitas Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil uji validitas instrument didapati 20 item yang dikatakan valid dan terdapat 5 item yang dikatakan gugur. Adapun tabel hasil validitas item yang menunjukkan item valid dan item gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Validitas Religiusitas

Aspek	Indikator	Sebaran item	Item valid	Item gugur
				r

Keyakinan	- Meyakini adanya Tuhan	1, 2, 14 15, 16	2, 14, 16	1, 15
	- Meyakini adanya hari akhir (surga/neraka), adanya			
	- Meyakini para malaikat			
Praktek Agama	- Melakukan sholat wajib,	3, 4, 5, 6, 7, 6,	3,4,5, 6,7,	19
	- Melakukan puasa wajib,	17, 18, 19	17, 18	
	- membaca alqur'an, dan berdo'a			
Pengalaman religiusitas	- Bertawakal	8, 9, 20	8,9,	-
	- Bersyukur		20	
Konsekuensi	- Suka menolong,	10,13,	10,	24
	- berlaku jujur,	21,22,	13,	
	- memaafkan	23,24	21,22,	
	- menjaga amanat orang lain		23	
Pengetahuan agama	- Pengetahuan terhadap sholat dan alqur'an	11, 12, 25	11,12,	25
Jumlah		25	20	5

Berdasarkan hasil data uji coba terhadap 25 item diperoleh 20 item yang dinyatakan valid dikarenakan hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0,279 sampai dengan 0.620 dengan *sig 2-tailed* 0,000 pada taraf kesalahan 1% hingga 0,043. *Sig 2-tailed* $0.000 < 0.005$, maka dari itu 20 item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan 5 item dinyatakan gugur dikarenakan skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0.001 sampai dengan 0.176 dengan *sig 2-tailed* 0.208 hingga

0.992. *Sig 2-tailed* > 0.05, maka dari itu 4 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

b) Validitas Hasil Uji Sebenarnya

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen didapati 25 item yang dapat dikatakan valid dan terdapat 0 item yang dikatakan gugur. Adapun tabel hasil validitas item yang menunjukkan item valid dan item gugur adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Validitas religiusitas

Aspek	Indikator	Sebaran item	Item valid	Item gugur
Keyakinan	- Meyakini adanya Tuhan	1, 2, 14 15, 16	1, 2, 14	-
	- Meyakini adanya hari akhir (surga/neraka), adanya		15, 16	
	- Meyakini para malaikat			
Praktek Agama	- Melakukan sholat wajib,	3, 4, 5, 6, 7, 6,	3, 4, 5, 6,	-
	- Melakukan puasa wajib,	17, 18, 19	7, 6, 17,	
	- membaca alqur'an, dan berdo'a		18, 19	
Pengalaman religiusitas	- Bertawakal	8, 9, 20	8,9,	-
	- Bersyukur		20	
Konsekuensi	- Suka menolong,	10,13,	10,	-
	- berlaku jujur,	21,22,	13,	
	- memaafkan	23,24	21,2	
	- menjaga amanat orang lain		2,23, 34	

Pengetahuan agama	- Pengetahuan terhadap sholat dan alqur'an	11, 12, 25	11,1 2, 25	-
Jumlah		25	25	0

Berdasarkan hasil data uji sebenarnya terhadap 25 item diperoleh 25 item yang dinyatakan valid dikarenakan hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) berkisar 0,239 sampai dengan 0,801 dengan *sig 2-tailed* 0,000 pada taraf kesalahan 1% hingga 0,018. *Sig 2-tailed* $0,000 < 0,005$, maka dari itu 25 item tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keajegan sebuah alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan pada dua skala yakni attachment to God dan religiusitas mengenai attachment to God yang diperoleh dengan cara menghitung item yang valid menggunakan SPSS versi 16. Hasil pengujian reliabilitas dikatakan reliabel apabila memiliki hasil koefisien Alpha Croncach $>$ taraf signifikansi 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel atau handal dan apabila hasil koefisien Alpha Croncach $<$ taraf signifikansi 0,6 maka dikatakan tidak reliabel.

1.) Attachment to God

a) Reliabilitas Hasil Uji Coba

Tabel 7
Hasil Uji Attachment to God

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Attachment to God</i>	0.837	22

Hasil uji *Attachment to God* pada AGI (*Attachment to God Inventory*) diperoleh nilai Cronbach's alpha 0.837 dari 22 item yang dinyatakan reliabel atau handal. Hal ini karena nilai Cronbach's alpha $0.837 > 0.60$.

b) Reliabilitas Hasil Uji Sebenarnya

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas *Attachment to God*

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Attachment to God</i>	0.727	23

Hasil uji reliabilitas pada skala *Attachment to God* diperoleh nilai Cronbach's alpha 0.727 dari 23 item yang dinyatakan reliabel atau handal. Hal ini karena nilai Cronbach's alpha $0.727 > 0.60$.

2.) Religiusitas Siswa

a) Reliabilitas Hasil Uji Coba

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Religiusitas	0.763	20

Hasil uji reliabilitas pada skala religius mengenai diperoleh nilai Cronbach's alpha 0.763 dari 20 item yang dinyatakan

reliabel atau handal. Hal ini karena nilai Cronbach's alpha $0.763 > 0.60$.

b) Reliabilitas Hasil Uji Sebenarnya

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Religiusitas	0.718	26

Hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas diperoleh nilai Cronbach's alpha 0.718 dari 25 item yang dinyatakan reliabel atau handal. Hal ini karena nilai Cronbach's alpha $0.718 > 0.60$.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data pada skala *Attachment to God* dan skala Religiusitas terdistribusikan normal atau tidak. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk menjawab apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Uji normalitas yang dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS *versi 16 Word*. Data dapat dikatakan terdistribusikan normal jika nilai *Asymp. Sig (2.tailed) > 0.05*. Berikut hasil perhitungan uji normalit

Tabel 11
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.17514711
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		1.341
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala Attachment to God dan Religiusitas memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,055. Sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Maka dalam hal ini data tersebut memiliki sebaran yang normal dan bisa di generalisasikan pada seluruh populasi dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan analisa normalitas dan distribusi normal, sehingga korelasi pada penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi product moment karena data yang digunakan jenis interval. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *product moment* yang

menunjukkan koefisien $r = 0,013$ $p < 0,05$. Berikut ini output hasil perhitungan dengan bantuan spss versi 16.

Tabel 12
Korelasi product moment

		Correlations	
		Attachment to God	Religiusitas
Attachment to God	Pearson Correlation	1	.141 *
	Sig. (1-tailed)		.013
	N	252	252
Religiusitas	Pearson Correlation	.141 *	1
	Sig. (1-tailed)	.013	
	N	252	252

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara keduanya peneliti melihat tabel korelasi (siregar, 2014)

Tabel 13
Tabel korelasi

No	Nilai	Kategori
1	0,00-0,199	Sangat lemah
2	0,20-0,399	Lemah
3	0,40-0,599	Cukup

4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-0,100	Sangat kuat

Berdasarkan uji korelasi *product moment* (siregar, 2014) dapat diketahui bahwa ada hubungan sangat lemah antara *attachment to God* dengan Religiusitas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember.

4. Kategoritas

Penormaan yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana hasil dari penelitian Hubungan *attachment to God* dengan religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember. Klasifikasi didasarkan pada perhitungan dari hasil *Mean* sehingga menghasilkan 2 bagian yaitu tinggi rendah. Data berada dikategori tinggi apabila ($X > \text{Mean}$) dan berada di kategori rendah apabila ($X < \text{Mean}$). Berikut tabel klasifikasi dua kategori:

Tabel 14.
Pengkategorian

No	Nilai	Kategori	Prosentase	Keterangan
1	<i>Attachment To God</i>	$X \geq 67.00$	54.8%	Tinggi
		$X \leq 67.00$	45.2%	Rendah
2	<i>Religiusitas</i>	$X \geq 62.81$	54.4%	Tinggi
		$X \leq 62.81$	55.6%	Rendah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku *attachment to God* berada pada kategori tinggi dibuktikan dengan hasil persentase sebanyak 54.8% atau 138 siswa yang artinya bahwa siswa yang memiliki *attachment to God tinggi* mampu merasakan kebutuhan akan Allah didalam hatinya, bergantung dan tidak merasa cemas dan senantiasa

menjadikan Allah sebagai Maha Kuasa dan pelindung yang aman, selaras dengan teori Kickpatrick (dalam Maureen,2014) bahwa rasa kedekatan dengan Tuhan dapat melalui doa, bahwa orang yang cenderung kembali pada Allah sebagai *save haven* saat tertekan, Allah dibanding lebih kuat dibanding yang lain dan sebagai Maha Kuasa. Sisanya yaitu 45.2% atau 114 siswa berada pada kategori rendah

Hasil pengkategorian juga menunjukkan bahwa diperoleh data *religiusitas* sebanyak 55,6% berada pada kategori religiusitas rendah yang artinya religiusitas pada siswa mulai menurun, lunturnya kepercayaan terhadap agamanya, seseuai dengan teori Ingersol (dalam Reza.2013) yang mengatakan remaja berada pada tahap krisis dalam perkembangan religi. Sisanya 54,8% siswa berada pada kategori religiusitas yang tinggi.

Selanjutnya dilakukan klasifikasi pada masing-masing indikator yang didasarkan pada perhitungan dari hasil *Mean* sehingga menghasilkan 2 bagian yaitu tinggi rendah. Data berada dikategori tinggi apabila ($X > \text{Mean}$) dan berada di kategori rendah apabila ($X < \text{Mean}$). Berikut tabel klasifikasi dua kategori :

Tabel 15.

Pengkategorian Indikator *attachment to God*

No	Nilai	Kategori	Prosentase	Keterangan
1	<i>Avoidance of intimacy with God</i>	$X \geq 31.36$	46.4%	Tinggi
		$X \leq 31.36$	53.6%	Rendah
2	<i>Anxiety over abandonment</i>	$X \geq 35,63$	52.8%	Tinggi

$X \leq 35,63$	47.2%	Rendah
----------------	-------	--------

Berdasarkan hasil pengkategorian terhadap 2 indikator *Attachment to God*, didapati indikator yang berada pada kategori tinggi yaitu *anxiety over abandonment* dengan prosentase 47.2%, artinya siswa memiliki kekhawatiran dan kecemasan rasa takut, keberdosaan kepada Tuhan tinggi, prosentase tersebut menunjukkan perilaku *attachment to God* siswa yang dimiliki adalah kecemasan dan kekhawatirannya pada Allah, rasa berdosa terhadap Allah namun masih kurang berintimasi atau mendekat dan mencari Allah secara mendalam, hal ini menunjukkan jika siswa cukup memiliki *attachment to God*, dimana sesuai dengan teori Beck and McDonald (2004) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *attachment to God* memiliki 5 kriteria yaitu: memelihara kemiripan dengan Tuhan, menyatakan figur attachment sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi, mempertimbangkan figure attachment sebagai tempat perlindungan yang aman, mengalami kecemasan jika berpisah dari figure attachment, figure attachment harus memiliki kekuatan yang lebih dibanding yang lain. Sisanya kategori dengan prosentase 46,4%, yaitu pada dimensi *Avoidance of intimacy with God* dimana dalam kategori rendah yang menunjukkan perilaku siswa rendah dalam kebergantungan terhadap Allah yang Maha pelindung yang aman.

Tabel 20
Pengkategorian Indikator *Religiusitas*

No	Nilai	Kategori	Prosentase	Keterangan
1	Keyakinan	$X \geq 9.4$	47.2%	Tinggi
		$X \leq 9.4$	52.8%	Rendah
2	Praktek agama	$X \geq 20.42$	47.2%	Tinggi
		$X \leq 20.42$	52.8%	Rendah
3	<i>Pengalaman religiusitas</i>	$X \geq 8.32$	47.2%	Tinggi
		$X \leq 8.32$	52.2%	Rendah
4	<i>Konsekuensi</i>	$X \geq 13.41$	50.0%	Tinggi
		$X \leq 13.41$	50.0%	Rendah
5	<i>Pengetahuan agama</i>	$X \geq 7.71$	58.7%	Tinggi
		$X \leq 7.71$	42.3%	Rendah

Berdasarkan hasil pengkategorian diatas menunjukkan religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember mulai dari yang berada pada kategori tertinggi dan terendah. Aspek tertinggi yaitu pada Pengetahuan dengan dengan prosentase 58,7%, yang artinya pengetahuan agama yang dimiliki lebih dominan pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember. Aspek praktek agama sebesar 52,8%, dimana prosentase tersebut menunjukkan perilaku praktek beragama yang rendah, artinya sikap religiusitas pada siswa yang masih membutuhkan bimbingan agar terinternalisasi antara pengetahuan dan kepercayaan agama yang sudah dianut sejak kecil dan yang telah diajarkan oleh lingkungan atau sekolah pengetahuan yang dimiliki siswa cukup tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini menurut Darajat

(1967) menyatakan bahwa sikap religiusitas pada remaja mulai bimbang dimana remaja di satu sisi ingin tetap dalam kepercayaannya, akan tetapi dilain pihak timbul pertanyaan-pertanyaan disekitar agama yang tak terjawab olehnya, serta kepercayaan yang selama ini diterima tanpa pengertian diwaktu kecil dan patuh tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak memuaskan lagi.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *attachment to God* dengan *Religiusitas* siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa hipotesa dalam penelitian ini H₁ diterima dan H₀ ditolak dilihat taraf signifikan $0,013 < 0,05$. Artinya ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kontribusi dari variabel *attachment to God* terhadap variabel *religiusitas* dilihat dari *person corellation* yaitu sebesar 14,1%. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini H₁ diterima dan H₀ ditolak. Artinya ada pengaruh *Attachment to God* terhadap religiusitas siswa dan berkontribusi sebesar 14,1%. Sedangkan sisanya 85,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian ini.

Attachment to God merupakan ikatan kasih sayang antara seseorang

dengan Tuhan dimana orang tersebut memelihara kemiripan dengan Tuhan, menyatakan Tuhan sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi, mempertimbangkan Tuhan sebagai tempat perlindungan dan keamanan, mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari Tuhan serta mengakui bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih dibandingkan dengan dirinya. Beck and McDonald (2004)

Perilaku yang ditampakkan siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *Attachment to God* atau sebagai dasar keimanan akan menjalin hubungan dan kedekatan dengan Allah, merasa dilindungi dan terjaga oleh Allah yang senantiasa hadir dalam hidupnya dan mengalami manfaat spiritual psikologis dengan perasaan yakin akan adanya Allah (iman). Siswa merasa Tuhan berfungsi sebagai tempat mengadu pada masa-masa sulit yang dilewati. Tuhan juga berfungsi untuk membuatnya merasa tenang, tentram didalam hatinya dan nyaman dalam mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Kickpatrik (dalam Maureen 2013) mengatakan orang yang percaya akan hubungannya pada Allah mengalami manfaat spritual psikologis yaitu merasa aman, individu yang merasa aman dan melekat pada Tuhan akan lebih rendah mengalami gejala kesepian, depressi, dan kecemasan. Sehingga hal ini menjadikan siswa atau remaja akan cenderung mencari Allah, dan akan menjalin hubungan dengan Allah secara mendalam, menganggap Allah yang bisa menolong segala kesulitannya, siswa akan mendekat ,mencari Allah, melaksanakan ibadah dan segala perintah

Allah bukan lagi karena kewajiban atau keterpaksaan, namun karena kebutuhannya yang mendalam kepada Allah.

Al-Quran surah Al-Anfal ayat 24 menjelaskan “sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki mereka, itulah orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” Diperkuat pula oleh surah An-Nisa ayat 80 “ hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul dan Ulil Amri diantara kamu” sehingga seseorang yang beriman pada Allah dengan mempercayai kuasanya, maka sudah seyogyanya taat dan melaksanakan perintah Allah.

Religiusitas dimaknai sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Selaras dengan Gazalba (dalam Yuliati 2009) bahwa Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi, dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religiusitas pada remaja sering disebut masa kebimbangan, karena remaja merupakan individu yang sedang menuju masa dewasa, remaja tampak religius tetapi tidak religius berdasarkan pikiran yang matang dan

atas dasar keyakinan, sehingga remaja kurang konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan, terkadang remaja terlihat rajin melaksanakan ibadah bahkan lunturnya kepercayaan terhadap ajaran agama. Sebab pada usia ini, remaja mengalami ketidak stabilan emosi dan perasaan sehingga sifat dan sikap remaja yang terlihat bersemangat tiba-tiba menjadi lesu, rasa percayanya berubah menjadi keraguan, padahal remaja telah memiliki pengetahuan yang telah diajarkan oleh lingkungannya seperti di sekolah. Seperti daradjat (dalam Ichsan 2015) bahwa sikap remaja terhadap agama mengalami kebimbangan yang dimaksud adalah remaja di satu sisi ingin tetap dalam kepercayaannya, akan tetapi di lain pihak timbul pertanyaan-pertanyaan disekitar agama yang tidak terjawab olehnya.

Kebimbangan merupakan ciri-ciri kehidupan beragama pada remaja yang sangat menonjol. Daradjat (dalam Ichsan,2015) Kebimbangan tersebut menyebabkan remaja kurang konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terkadang remaja terlihat begitu bersemangat dalam menjalankan ibadahnya, hal ini disebabkan karena kondisi emosi remaja mengalami ketidakstabilan perasaan, emosi dan internalisasi dalam menjalin kedekatan hubungan terhadap Tuhan. Remaja yang memiliki religiusitas rendah memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya dan keyakinan yang menjadi pegangan siswa ketika akan melaksanakan ibadah sebagaimana siswa senantiasa mentaati perintah yang dianut oleh agamanya, namun siswa tidak menginternalisasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan kategorisasi religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember dapat diketahui bahwa 252 subyek berada dalam kategori rendah. Siswa dengan kategori religiusitas rendah, artinya siswa tersebut tidak menerapkan nilai-nilai atau aturan yang dianut oleh agamanya, sehingga siswa memiliki sikap beragama yang kurang konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan hal ini menunjukkan dimana siswa belum memenuhi aspek-aspek dari religiusitas yaitu, keyakinan, pengalaman, praktek agama, pengetahuan dan konsekuensi dari ajaran agamanya sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Attachment to God* berhubungan terhadap religiusitas siswa dengan memberi kontribusi sedikit atau sangat lemah yaitu sebesar 14.1% terhadap religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember sehingga *Attachment to God* pada siswa tidak sepenuhnya dapat mengembangkan religiusitas dalam diri siswa, karena ada beberapa faktor lain diluar penelitian ini yang berhubungan cukup besar terhadap perkembangan religiusitas siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja, yaitu faktor keluarga dan lingkungan masyarakat. Crapps (dalam Graciani, 2011) mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kehidupan beragama remaja, kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam melaksanakan ajaran agama dan peduli sejak dini terhadap kehidupan beragama anak remajanya, ditunjukkan dengan kesediaan orang tua menanamkan ajaran-ajaran agama pada anaknya, mendorong atau memotivasi serta mengingatkan

anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan berperilaku sesuai dengan moral agama.

Menurut Sari (dalam Reza ,2013) Orang tua adalah orang pertama yang menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak remajanya. Secara jelas perintah tersebut mengarah pada aspek pembinaan mental keberagamaan remaja dalam rangka mewujudkan suasana keluarga sakinah yang selalu taat menjalani fungsinya dengan baik. Begitu pula dengan tingkat religiusitas yang dimiliki orang tua, bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki orang tua maka semakin tinggi pula perilaku keagamaan remaja. Dikuatkan pula oleh penelitian sebelumnya terkait hubungan *attachment* orangtua dengan religiusitas oleh yulianti (dalam Junita,2006) menyatakan kelekatan (*attachment*) orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku meagamaan anak.

Menurut Sari (dalam Reza 2013). Lingkungan masyarakat yang juga memberi pengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap remaja. Meskipun kelihatan longgar suatu peraturan dalam masyarakat, namun memiliki norma-norma yang dianut bersama oleh warganya yang memiliki kekuatan ikatan terhadap anggota, sehingga memiliki suatu tatanan yang terkoordinasi untuk dipatuhi bersama. Norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas remaja baik dalam segi positif maupun negative.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini H1 dan H0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilihat dari nilai corellation sebesar = 0,141 dengan taraf signifikan $0,013 < 0,05$. Dengan kontribusi sebesar 14,1%. Demikian dapat disimpulkan *Attachment to God* siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember ada hubungan dengan religiusitas siswa dengan kontribusi sebesar 14,1%. Sedangkan sisanya 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor keluarga, pengalaman, kebutuhan akan agama dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember
 - a. Kegiatan ibadah yang sudah diamalkan setiap hari di sekolah hendaknya juga dilaksanakan dan lebih ditertibkan ketika di rumah dan melakukan dialog kepada orangtua

b. Lebih sering melakukan muhasabah diri atau evaluasi diri terkait hal baik atau buruk yang mungkin pernah dilakukan, sering merenungkan apa yang sudah dan belum dilaksanakan sesuai perintah dan ajaran Agama.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya kegiatan bimbingan dan konseling religiusitas lebih ditingkatkan lagi baik dari segi pengajaran maupun cara belajarnya, serta aktivitas keagamaan yang ada disekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang *Attachment to God* hendaknya menggunakan variable lain karena terdapat faktor-faktor lain yang berkaitan dengan *Attachment to God* seperti Kesehatan mental, orangtua, dan komunitas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan wawancara yang sangat mendalam, agar data yang diperoleh lebih detail atau kuat.

4. Bagi Orang tua

Hendaknya komunikasi orang tua dengan pihak sekolah lebih ditingkatkan lagi dengan cara sekolah mengundang para oragtua ke sekolah untuk melakukan konsultasi terkait sikap religiusitas dan *attachment to God* siswa selama dirumah dan disekolah, sehingga sekolah juga dapat memantau sikap religiusitas siswa di rumah melalui orangtua karena peran keluarga faktor paling dominan mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja

